

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia dan ekonomi adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Ekonomi adalah ilmu yang mempelajari tentang cara memanfaatkan sumber daya yang terbatas untuk kebutuhan manusia yang tidak terbatas. Kebutuhan manusia yang tidak terbatas dikarenakan tidak adanya rasa puas atas segala sesuatu yang telah dimiliki, sedangkan sumber daya tidak bisa memenuhi semua kebutuhan tersebut (Aryanti, 2018, hlm. 152).

Ekonomi merupakan aktifitas kegiatan manusia di muka bumi ini, sehingga kemudian timbul motif ekonomi, yaitu keinginan seseorang untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam kehidupan sehari-hari orang cenderung menyamakan kebutuhan (needs) dengan keinginan (wants). Terkadang orang menyebutkan sesuatu sebagai kebutuhan yang harus dipenuhi segera, padahal sesuatu tersebut berupa keinginan yang bisa saja ditunda.

Kebutuhan manusia banyak dan beraneka ragam, bahkan tidak hanya beraneka ragam tetapi bertambah terus tidak ada habisnya sejalan dengan perkembangan peradaban dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Satu kebutuhan yang telah dipenuhi, tentu akan datang lagi kebutuhan yang lainnya. Kebutuhan adalah keinginan manusia terhadap barang dan jasa yang harus dipenuhi, dan jika tidak dipenuhi akan berpengaruh terhadap keberlangsungan hidupnya atau bisa menimbulkan dampak negatif.

Pemenuhan kebutuhan manusia atau kegiatan konsumsi didasarkan pada beberapa alasan, yaitu terpenuhinya kebutuhan baik yang mendesak maupun tidak mendesak serta terpenuhinya keinginan (*desire*). Artinya kegiatan konsumsi yang dilakukan oleh konsumen dipengaruhi beberapa faktor yaitu faktor kebudayaan (kebudayaan, sub budaya, dan kelas sosial), faktor sosial (kelompok referensi, keluarga, peran dan status), faktor pribadi (umur dan tahapan dalam siklus hidup, pekerjaan, keadaan ekonomi, gaya hidup, kepribadian dan konsep diri), faktor psikologis (motivasi, persepsi, proses belajar, kepercayaan dan sikap).

Perilaku konsumsi yang mencolok (*conscious consumption*) di masyarakat khususnya remaja terjadi karena pada dasarnya manusia bukanlah konsumen yang otonom, melainkan apa yang mereka lakukan dan konsumsi untuk dinilai lebih oleh orang-orang disekitarnya. Manusia dalam kehidupan sehari-hari cenderung senang bergaya untuk memamerkan diri. Kelompok *the leisure class* ini, untuk memperlihatkan dan membedakan mereka dengan kelas sosial lain, biasanya akan mengembangkan gaya hidup dan perilaku konsumsi tersendiri yang cenderung berlebihan dan boros sebagai simbol status tinggi mereka. *The leisure class* ini merupakan kelas pemboros yang memboroskan uang, waktu, tenaga kerja, dan menikmati gengsi serta status tinggi. Kondisi demikianlah yang dinamakan dengan konsumerisme yang dinamakan masyarakat konsumsi (*consumer society*) yaitu masyarakat yang lebih mementingkan memenuhi keinginan ketimbang memenuhi kebutuhan (Suyanto, 2019, hlm. 257).



Gambar 1. 1

Teori Maslow : Hierarki Kebutuhan Manusia

Lebih lanjut Menurut Maslow dalam Sumarwan (2018, hlm. 26), kebutuhan manusia itu berjenjang yang dikenal dengan Teori Maslow atau Hierarki Kebutuhan Manusia. Maslow mengemukakan lima kebutuhan manusia berdasarkan tingkat kepentingannya mulai dari yang paling rendah, yaitu kebutuhan biologis, sampai paling tinggi yaitu kebutuhan psikogenik. Manusia berusaha memenuhi kebutuhan tingkat rendahnya terlebih dahulu sebelum memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi.

Konsumen yang telah bisa memenuhi kebutuhan dasarnya, maka kebutuhan lainnya yang lebih tinggi biasanya muncul, dan begitu seterusnya.

Derajat tertinggi dari kebutuhan adalah keinginan seorang individu untuk menjadikan dirinya sebagai orang yang terbaik sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya. Kebutuhan aktualisasi diri menggambarkan keinginan seseorang untuk mengetahui, memahami, dan membentuk suatu sistem nilai, sehingga ia bisa mempengaruhi orang lain. Kecenderungan untuk pamer seperti yang diungkapkan Veblen merupakan kebutuhan konsumen dalam aktualisasi diri.

Dalam proses aktualisasi diri ini, konsumen berlomba-lomba mencari barang-barang mewah dengan harga yang sangat mahal. Tidak peduli barang tersebut berguna dalam kehidupan sehari-hari atau tidak. Manfaat dari pengonsumsi barang-barang mahal tersebut memang tidak diperoleh dari barang itu sendiri, tetapi melalui dampaknya terhadap dan melalui orang lain. Makin mahal barang yang dibeli, konsumen akan merasa semakin hebat. Kepuasan dari barang yang ditunjukkan untuk pamer tidak diterima dari pengonsumsi barang-barang itu sendiri, melainkan melalui dampaknya terhadap orang lain. Konsumen membeli suatu barang yang melebihi proporsi yang wajar, jelas tidak rasional (Deliarnov, 2019, hlm. 147-148) Perilaku konsumen yang berlebih-lebihan dalam mewujudkan aktualisasi diri tersebut akan mengarah kepada konsumerisme.

Menurut Prasetijo dalam Dias (2018, hlm.3) Seorang remaja selaku konsumen yang rasional akan memutuskan pembelian suatu barang tidak didasari oleh emosi belaka, namun terutama didasari pada suatu pertimbangan bahwa apa yang akan dibelinya memang memberikan tingkat kepuasan terbesar jika dibandingkan dengan barang atau jasa lainnya.

Hal ini sesuai dengan penelitian Angelia Putri Harsetyo (2023) bahwa gaya hidup memiliki pengaruh dalam membentuk perilaku konsumtif generasi Z. Generasi Z cenderung konsumtif terhadap gaya hidup yang akan memberikan keuntungan lebih besar sehingga generasi Z akan berperilaku konsumtif pada gaya hidup tertentu.

Begitupun hasil wawancara yang dilakukan kepada beberapa siswa SMA Pasundan 1 Bandung diantaranya siswa kelas X dan XI, bahwa mengkonsumsi suatu barang bukan hanya didasari karena kebutuhan namun juga keinginan memiliki barang-barang mewah yang berlebihan, hal tersebut terjadi karena lingkungan sekitar, dan mengikuti trend agar tidak ketinggalan zaman sehingga membuat siswa berperilaku konsumtif dalam membeli suatu barang.

Gubernur Bank Indonesia (BI) Darmin Nasution juga menyebutkan bahwa masyarakat Indonesia dinilai sangat konsumtif. Terbukti bahwa saat ini, Indonesia menduduki peringkat kedua sebagai Negara paling konsumtif di dunia. Sementara di peringkat pertama adalah Singapura. Perilaku konsumtif seperti ini terjadi pada hampir semua lapisan masyarakat. Tidak hanya pada orang dewasa, perilaku konsumtif pun banyak melanda para remaja.

Hal ini membuktikan bahwa masyarakat Indonesia lebih senang menggunakan uang untuk memenuhi kebutuhan yang tidak penting dengan berperilaku konsumtif atau hidup dalam dunia konsumerisme yang menjadi syarat mutlak untuk kelangsungan status dan gaya hidup. Hidup dalam dunia konsumerisme tidak pandang umur, jenis kelamin ataupun status sosial. Remaja salah satu contoh yang paling banyak terkena dampak gaya hidup konsumtif (Asti Asri, 2019, hlm. 198).

Lebih lanjutnya Tambunan dalam Bunga (2018, hlm. 15) menjelaskan perilaku konsumtif pada remaja muncul karena remaja ingin menunjukkan bahwa mereka juga dapat mengikuti mode yang sedang beredar, ikut-ikutan teman, ingin tampak berbeda dengan orang lain dan cenderung tidak pernah puas dengan apa yang sudah dimilikinya.

Dalam menjalankan kegiatan konsumsinya remaja harus berpikir secara rasional dalam bidang ekonomi. Sebagai makhluk ekonomi yang rasional keinginan untuk selalu membeli sesuatu bisa saja muncul kapan saja yang dikarenakan oleh beberapa hal, seperti melihat tayangan iklan di televisi, ikut-ikutan orang lain yang selalu mengikuti trend yang sedang berkembang dan sering kali lebih mementingkan gengsinya agar merasa tidak ketinggalan zaman dibandingkan dengan menyadari kondisi ekonominya. Sehingga Literasi ekonomi sangat dibutuhkan agar tidak menyebabkan adanya perasaan untuk saling berlomba dalam

menunjukkan hal baru dari para remaja yang biasanya dinamakan dengan gaya hidup yang konsumtif.

Literasi ekonomi adalah suatu kondisi yang dimana telah menggambarkan seseorang untuk dapat memahami permasalahan dasar ekonomi secara baik, sehingga mampu melaksanakan kegiatan ekonomi dengan benar. Literasi ekonomi yang direfleksikan pada perilaku ekonomi siswa dalam perspektif ilmu ekonomi termasuk perilaku ekonomi yang dalam kegiatan utamanya adalah melaksanakan tindakan konsumsi untuk selalu bersikap rasional. Suatu upaya seorang siswa untuk menentukan keputusan yang cerdas dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya, karena seorang siswa kegiatan utama dari perilakunya adalah melakukan kegiatan konsumsi untuk keperluan sekolah (Widayanti dkk., 2019, hlm. 153).

Menurut Sina dalam Dias (2018, hlm.3) literasi ekonomi merupakan alat yang berguna untuk merubah perilaku dari tidak cerdas menjadi cerdas. Seperti bagaimana memanfaatkan pendapatan untuk menabung, berinvestasi, proteksi dan memenuhi kebutuhan hidup. Pentingnya literasi ekonomi akan meminimalisir perilaku konsumtif siswa dalam berkonsumsi. Seperti yang diungkapkan Budiwaty rendahnya literasi ekonomi akan berdampak pada sikap konsumtif pada konsumen. Hal tersebut merupakan pengetahuan yang diperlukan untuk menguasai tugas-tugas tertentu yang berkaitan dengan masalah ekonomi dan memiliki pemahaman yang baik terkait dengan uang, bisnis, dan masalah ekonomi yang sedang di bahas.

Berdasarkan pemaparan diatas remaja yang memiliki pengetahuan terhadap cara mengelola keuangan, kualitas barang, dan kebutuhan mendesak yang sewaktu-waktu bisa terjadi akan lebih selektif dalam melakukan kegiatan konsumsi. Setiap orang memiliki kecenderungan yang berbeda dalam melakukan konsumsi. Pola konsumsi seseorang dapat dilihat dari gaya hidupnya.

Baswoko Praundrianagari dkk, (2021, hlm. 33) menjelaskan gaya hidup menggambarkan bagaimana perilaku seseorang dalam mengelola uang yang dimilikinya, ataupun waktunya. Gaya hidup seseorang sifatnya dapat berubah sewaktu-waktu. Setiap orang dapat merubah gaya hidupnya dengan cepat untuk menyesuaikan kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu, terdapat kata yang menggambarkan kondisi dari tindakan konsumsi, yaitu konsumtif.

Gaya hidup didefinisikan sebagai pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan dalam aktivitas, minat, dan opininya. (Arifudin dkk, 2021. 289) juga menggambarkan “keseluruhan dari seseorang” yang sedang berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Gaya hidup cenderung mengacu pada pola konsumsi yang mencerminkan seseorang dalam menghabiskan waktu dan uang. Gaya hidup pada siswa dapat berubah-ubah, namun perubahan yang ada ini tidak disebabkan oleh adanya perubahan dalam kebutuhannya melainkan disebabkan karena adanya hasrat yang besar untuk memiliki barang-barang mewah yang berlebihan dan penggunaan segala hal yang dianggap paling mahal serta didorong oleh semua rasa keinginan untuk memiliki dan memenuhi hasrat kesenangan yang hanya semata-mata saja.

Perilaku gaya hidup konsumtif yaitu kegiatan menghabiskan nilai guna barang ataupun jasa bukan karena kebutuhan tetapi karena gengsi atau keinginan tersendiri. Ketika pasar gencar menawarkan produk yang menggiurkan, dan menggugah selera konsumen, maka yang selanjutnya terjadi adalah memanfaatkan waktu luang menjadi bersenang-senang, hedonis, maupun berbelanja. Konsumen lebih banyak memanfaatkan uangnya bukan untuk kebutuhan pokok melainkan kebutuhan tersier. Dalam hal ini akan menimbulkan rasa ingin berlomba-lomba untuk membeli barang mewah dan pamer, bahkan orang tersebut tidak peduli apakah barang tersebut akan memiliki manfaat untuk dirinya atau tidak (Chandra Kurniawan, 2017, hlm. 107).

Veblen dalam Deliarnov (2018, hlm. 2) juga menyebutkan bahwa “Conspicuous consumption of valuable goods is a means of reputability to gentlemen of leisure.” Dalam kehidupan sehari-hari manusia lebih senang untuk memamerkan diri. Kelompok the leisure class sangat senang untuk menikmati gengsi. Mereka rela menghabiskan uang, tenaga, dan waktu untuk menunjukkan perbedaan mereka dengan kelas sosial lainnya. Kondisi tersebut dinamakan sebagai konsumerisme yang disebut masyarakat konsumsi yaitu masyarakat yang lebih mementingkan keinginan daripada kebutuhan.

Di era globalisasi ini mengakibatkan terjadinya pergeseran pola konsumsi sebagian besar masyarakat di Indonesia. Pengaruh globalisasi sangat terlihat di sekolah-sekolah, termasuk di sekolah SMA Pasundan 1 Bandung. Dampak globalisasi semakin terasa setelah muncul pusat-pusat perbelanjaan dan berbagai

macam barang tersedia. Hal tersebut menunjukkan mudahnya memperoleh barang-barang yang beraneka ragam dan kemudahan dalam fasilitas yang lainnya. Pergeseran perilaku konsumsi tersebut disebabkan karena adanya pengadopsian nilai-nilai baru yang bersifat positif maupun negatif. Perilaku tersebut berimbas pada Sebagian besar siswa dan remaja tanpa memandang pendapatan orang tua. Peran orang tua dalam pembelian barang-barang kebutuhan anaknya mulai tergeser seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi yang cepat. Untuk masa sekarang ini, dalam membeli suatu barang, remaja cenderung tidak meminta pertimbangan dari orang tua tetapi mereka lebih percaya kepada teman pergaulannya. Keadaan seperti ini yang telah menjadi kebiasaan para siswa sekalipun mereka belum memperoleh penghasilan sendiri. Kecenderungan mengarah kepada konsumsi yang kurang efektif, yaitu perilaku konsumsi yang tidak lagi mempertimbangkan keadaan ekonomi orang tuanya, tetapi mereka lebih cenderung mengikuti mode dan trend, serta pengaruh dari iklan televisi dan teman pergaulan. Sekarang ini tidak sedikit ditemui remaja yang bergaya hidup memburu kepuasan dan kesenangan pribadi tanpa memperhatikan kondisi ekonomi orang tuanya yang mencari uang untuk biaya hidup. Dalam benak mereka hanya tertanam kesenangan dan kepuasan, serta gaya hidup glamour. Sementara kondisi ekonomi orang tua tidak memungkinkan untuk memberikan fasilitas pemenuhan kebutuhan yang berlebihan. Bahkan ada yang memaksakan kehendak dengan menggunakan uang kuliah untuk membeli sesuatu karena gengsi dan untuk mengejar kepuasan, padahal sebenarnya barang tersebut belum dibutuhkan.

Dari pemaparan diatas bahwa perilaku konsumtif hampir terjadi pada seluruh lapisan, tidak terkecuali pada siswa-siswi SMA yang memasuki masa remaja. Siswa sama seperti masyarakat pada umumnya yang memiliki beberapa pemenuhan untuk kebutuhan. kebutuhan tersebut terdiri dari alat tulis, laptop, buku referensi, pakaian, transportasi, serta kebutuhan lainnya yang akan menjadi penunjang masa sekolah. Pemahaman pada literasi ekonomi akan berdampak pada sikap konsumtif siswa. Namun, hal ini menjadi permasalahan bagi siswa dalam mengembangkan perilaku yang mengarah ke pola konsumtif. Perilaku konsumtif merupakan suatu perilaku pada individu untuk memenuhi konsumsi tiada batas, di mana hal tersebut lebih mementingkan faktor emosional atau faktor keinginan dalam membeli barang yang

tidak terlalu dibutuhkan atau sekadar mencoba barang tersebut . (Flinsia Debora Wurangian & Engka dan Jacline, 2018, hlm. 75).

Dari latar belakang diatas inilah yang kemudian menjadi bahan dan dasar penelitian untuk mengetahui prilaku konsumtif siswa khususnya siswa-siswi SMA Pasundan 1 Bandung, sehingga penulis memberikan judul “Pengaruh Tingkat Literasi Ekonomi dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Konsumtif Siswa (Studi kasus di SMA Pasundan 1 Bandung)”.

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Masih rendahnya tingkat pemahaman literasi ekonomi pada masyarakat khususnya pada siswa
2. Siswa belum sepenuhnya berpikir rasional dalam kegiatan ekonomi, sehingga penerapan literasi ekonomi dalam kehidupan sehari-hari masih sulit dilakukan
3. Dampak globalisasi yang mendorong siswa menjadi konsumtif dengan memudahkan siswa memperoleh barang dan kebutuhan lainnya
4. Gaya hidup siswa bergeser pada keinginan mengikuti *trend* daripada kebutuhan
5. Tidak seimbangnya literasi ekonomi, gaya hidup dan perilaku konsumtif siswa terhadap status ekonomi.

C. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, penulis membuat batasan masalah untuk menghindari pembahasan yang terlalu meluas. Batasan masalah tersebut yaitu:

1. Literasi ekonomi dibatasi pada pemahaman siswa kelas X dan XI SMA Pasundan 1 Bandung mengenai kebutuhan, kelangkaan, prinsip ekonomi, motif ekonomi, dan kegiatan konsumsi.
2. Gaya hidup dibatasi dengan bagaimana gaya hidup siswa kelas X dan XI SMA Pasundan 1 Bandung yang tidak hanya didasarkan pada kebutuhan, namun mengikuti gaya hidup yang sedang *trend* di Masyarakat.

3. Perilaku konsumtif dibatasi perilaku konsumtif siswa-siswi SMA Pasundan 1 Bandung.
4. Pengaruh tingkat literasi ekonomi dan gaya hidup terhadap perilaku konsumtif siswa SMA Pasundan 1 Bandung.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan rumusan masalahnya, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat literasi ekonomi siswa kelas X dan XI di SMA Pasundan 1 Bandung?
2. Bagaimana gaya hidup siswa kelas X dan XI di SMA Pasundan 1 Bandung?
3. Bagaimana perilaku konsumtif siswa kelas X dan XI di SMA Pasundan 1 Bandung?
4. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat literasi ekonomi dan gaya hidup terhadap perilaku konsumtif pada siswa kelas X dan XI SMA Pasundan 1 Bandung?
5. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara literasi ekonomi terhadap perilaku konsumtif pada siswa kelas X dan XI SMA Pasundan 1 Bandung?
6. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara gaya hidup terhadap perilaku konsumtif pada siswa kelas X dan XI SMA Pasundan 1 Bandung?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana tingkat literasi ekonomi siswa kelas X dan XI di SMA Pasundan 1 Bandung.
2. Untuk mengetahui bagaimana gaya hidup siswa kelas X dan XI di SMA Pasundan 1 Bandung.
3. Untuk mengetahui bagaimana perilaku konsumtif siswa kelas X dan XI di SMA Pasundan 1 Bandung.
4. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat literasi ekonomi dan gaya hidup terhadap perilaku konsumtif pada siswa kelas X dan XI SMA Pasundan 1 Bandung.

5. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara literasi ekonomi terhadap perilaku konsumtif pada siswa kelas X dan XI SMA Pasundan 1 Bandung.
6. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara gaya hidup terhadap perilaku konsumtif pada siswa kelas X dan XI SMA Pasundan 1 Bandung.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian yang akan dilakukan diharapkan dapat memberi manfaat baik bagi dosen maupun siswa, dapat melengkapi hasil penelitian terdahulu, dapat dijadikan bahan pengembangan ilmu pengetahuan dan penelitian dengan teori-teori ekonomi yang relevan sehubungan dengan masalah yang teliti, dapat menambah bahan referensi dan bahan masukan bagi penelitian berikutnya, dan dapat memberi gambaran tentang pengaruh literasi ekonomi dan gaya hidup terhadap perilaku konsumtif siswa SMA Pasundan 1 Bandung.

2. Manfaat dari segi kebijakan

Memberi manfaat dari segi kebijakan, utamanya pada pendidikan sebagai acuan untuk mengetahui pengembangan pendidikan.

3. Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

- 1) Bagi Peneliti, memperluas wawasan dan pengetahuan tentang bagaimana pengaruh hubungan literasi ekonomi, gaya hidup terhadap perilaku konsumtif siswa SMA Pasundan 1 Bandung
- 2) Bagi Universitas, penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan dan sumbangan ilmiah bagi pengembangan ilmu pengetahuan di Universitas Pasundan
- 3) Bagi Siswa, dapat digunakan sebagai motivasi dan sebagai bahan pertimbangan serta menambah pemahaman akan pentingnya aspek literasi dan gaya hidup terhadap perilaku konsumtif siswa.

F. Definisi Operasional

Agar mencegah kekeliruan dalam mengartikan judul skripsi, penulis mendefinisikan variabel-variabel yang terkait didalamnya.

1. Literasi Ekonomi

Literasi Ekonomi atau melek ekonomi adalah pemahaman dan pengetahuan dasar teori ekonomi, konsep dan aplikasi. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam pasar ekonomi global, masyarakat sebagai konsumen membutuhkan pengetahuan dasar mengenai ilmu ekonomi dalam mengalokasikan pendapatannya untuk pengambilan keputusan dalam memanfaatkan sumber daya yang terbatas guna memenuhi kebutuhan yang tidak terbatas (Murniatiningsih, 2017, hlm. 128).

2. Gaya Hidup

Gaya hidup lebih menggambarkan perilaku seseorang yaitu bagaimana ia hidup, menggunakan uangnya, dan memanfaatkan waktu yang dimilikinya. Gaya hidup sering kali digambarkan dengan kegiatan, minat, dan opini dari seseorang. Gaya hidup seseorang biasanya tidak permanen dan lebih cepat berubah. Seseorang mungkin cepat mengganti model dan merek pakaian karena menyesuaikan dengan kebutuhan hidupnya. . Dalam hal ini muncul istilah yang menggambarkan kondisi dari tindakan konsumsi, yaitu konsumtif dan konsumerisme (Nurul Safura Azizah, 2020, hlm 93).

3. Prilaku Konsumtif

Kegiatan konsumsi merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk mengurangi atau menghabiskan nilai guna suatu barang atau jasa dalam rangka memenuhi kebutuhan. Ini dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara langsung. Setiap individu dan masyarakat secara umum mempunyai kecenderungan tertentu dalam melakukan konsumsi. Kecenderungan mengkonsumsi disebut dengan pola konsumsi (Liling, 2019, hlm. 2).

G. Sistematika Skripsi

Bagian ini memuat sistematika penulisan skripsi, yang menggambarkan kandungan setiap bab, urutan penulisan, serta hubungan antara satu bab dengan bab lainnya dalam membentuk sebuah kerangka utuh skripsi.

1. Bab I Pendahuluan

Pendahuluan bermaksud mengantarkan pembaca ke dalam pembahasan suatu masalah. Esensi dari bagian pendahuluan adalah pernyataan tentang masalah penelitian. Sebuah penelitian diselenggarakan karena terdapat masalah yang perlu dikaji lebih mendalam. Masalah penelitian timbul karena terdapat kesenjangan antara harapan dengan kenyataan. Dengan membaca bagian pendahuluan, pembaca mendapat gambaran arah permasalahan dan pembahasan. Pendahuluan hendaknya memudahkan pembaca dalam memahami pokok-pokok isi skripsi secara ilmiah. Bagian pendahuluan skripsi berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika skripsi.

2. Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran

Kajian teori berisi deskripsi teoretis yang memfokuskan kepada hasil kajian atas teori, konsep, kebijakan, dan peraturan yang ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan masalah penelitian. Melalui kajian teori peneliti merumuskan definisi konsep dan definisi operasional variabel. Kajian teori dilanjutkan dengan perumusan kerangka pemikiran yang menjelaskan keterkaitan dari variabel-variabel yang terlibat dalam penelitian. Dengan demikian, kajian teori bukan hanya menyajikan teori yang ada, tetapi juga mengungkapkan alur pemikiran peneliti tentang masalah yang diteliti dan dipecahkan dengan ditopang atau dibangun oleh teori-teori, konsep, kebijakan dan peraturan yang ada. Kajian teoretis yang disajikan dalam Bab II pada tatanan skripsi dipergunakan sebagai teori yang dipersiapkan untuk membahas hasil penelitian.

3. Bab III Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan secara sistematis dan terperinci langkah-langkah dan cara yang digunakan dalam menjawab permasalahan dan memperoleh simpulan. Bab ini berisi metode penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, pengumpulan data dan instrument penelitian, Teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini menyampaikan dua hal utama, yakni (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

Esensi dari bagian temuan hasil penelitian adalah uraian tentang data yang terkumpul, subjek dan objek penelitian, hasil pengolahan data, serta analisis hasil pengolahan data. Uraian dalam bab ini merupakan jawaban secara rinci terhadap rumusan masalah dan hipotesis penelitian disertai dengan pembahasan terhadap hasil penelitian.

5. Bab V Simpulan dan Saran

Simpulan merupakan uraian yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap analisis temuan hasil penelitian. Simpulan harus menjawab rumusan masalah atau pertanyaan penelitian. Oleh karena itu, pada bagian simpulan disajikan pemaknaan peneliti terhadap semua hasil dan temuan penelitian. Penulisan simpulan dapat dilakukan dengan menggunakan salah satu cara dari dua cara berikut, yaitu simpulan butir demi butir, atau dengan cara uraian padat. Untuk memudahkan penulisan simpulan, peneliti dapat merumuskannya sebanyak butir-butir rumusan masalah atau pertanyaan penelitian

Saran merupakan rekomendasi yang ditujukan kepada para pembuat kebijakan, pengguna, atau kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya, dan kepada pemecah masalah dilapangan atau *follow up* dari hasil penelitian.